

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keberadaan gedung bertingkat, terutama pada daerah perkotaan merupakan hal yang sering ditemukan. Karakteristik dan struktur dari masing-masing gedung juga berbeda bergantung pada fungsi gedung tersebut seperti gedung penginapan, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan. Walaupun karakteristik dan strukturnya tidak sama, setiap gedung harus menjamin keamanan bagi penghuni dan pengunjung dari bahaya yang ada serta memberikan rasa nyaman. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung bahwa gedung memiliki persyaratan kemampuan yang sudah ditetapkan dalam mencegah bahaya, salah satunya adalah bahaya kebakaran.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB (2021) menjelaskan bahwa kebakaran merupakan situasi dimana bangunan pada suatu tempat dilanda api yang menimbulkan kerugian dan/atau korban. Dari data yang dikumpulkan oleh *International Association of Fire and Rescue Services* (2020), terdapat 46 negara yang melaporkan kejadian kebakaran di tahun 2018 dengan total 4.595.102 kasus. Selain itu dari 24 negara yang melaporkan, angka kejadian kebakaran tertinggi dan selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya merupakan kejadian kebakaran pada bangunan gedung serta hunian dengan 763.153 kasus di tahun 2015, 847.598 kasus di tahun 2017, dan 867.059 kasus di tahun 2018.

Di Indonesia, kejadian kebakaran juga tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan data statistik dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta (2020), angka kejadian kebakaran cenderung tinggi. Pada tahun 2015 terdapat 1.633 kasus kebakaran yang terjadi di wilayah provinsi DKI Jakarta, tahun 2016 terdapat 1.047, tahun 2017 terdapat 2.051, tahun 2018 terdapat 1.528 kasus, tahun 2019 terdapat 1.355 kasus, dan tahun 2020 terdapat 1.088 kasus. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2020, angka kasus kebakaran pada tahun tersebut

masih terbilang cukup tinggi dimana seharusnya kebakaran pada bangunan gedung tidak boleh terjadi karena dapat menimbulkan kerugian maupun korban jiwa.

Selain itu, Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya peningkatan kejadian kebakaran. Tercatat dalam situs *JABAR Open Data* yang ditulis oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat bahwa terdapat 351 kasus kebakaran yang terjadi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 626 kasus kebakaran. Kota Depok juga menunjukkan adanya peningkatan kejadian kebakaran. Berdasarkan data dari Damkar Kota Depok (2021), tahun 2013 terdapat 142 kasus kebakaran, lalu meningkat di tahun 2014 dengan 195 kasus kebakaran, lalu meningkat kembali di tahun 2015 dengan angka 226 kasus kebakaran, dan meningkat kembali pada tahun 2016 dengan angka 241 kasus kebakaran. Karena angka kejadian kebakaran terus meningkat, tindakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran harus diprioritaskan agar dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan kerugian yang dapat timbul.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan dijelaskan bahwa “setiap bangunan umum yang berpenghuni minimal 500 orang, atau memiliki luas minimal 5.000 m², atau mempunyai ketinggian bangunan gedung lebih dari 8 lantai, diwajibkan menerapkan manajemen proteksi kebakaran”. Sistem proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa, dan pengorganisasian merupakan beberapa unsur manajemen proteksi kebakaran dalam upaya memitigasi atau mengurangi risiko kebakaran pada bangunan gedung. Kelengkapan dari sistem proteksi kebakaran dan sarana penyelamatan dapat menciptakan kondisi bangunan gedung yang aman dari kebakaran (Hidayat, 2017). Selain itu, pengorganisasian pada bangunan gedung juga diperlukan untuk mengelola upaya pencegahan kebakaran dengan membentuk organisasi, tugas dan tanggung jawabnya (Iswandinata, 2013). Dengan menerapkan upaya pencegahan kebakaran diatas, maka dapat meningkatkan keamanan serta ketahanan gedung dari bahaya kebakaran dan juga memberikan kenyamanan dan rasa aman kepada penghuni gedung. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kebakaran tetap dapat terjadi pada gedung tersebut.

Berdasarkan data statistik dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir penyebab

kejadian kebakaran pada DKI Jakarta didominasi oleh listrik. Begitu juga pada kejadian kebakaran di Kota Depok, berdasarkan data dari Damkar Kota Depok (2021) 62% kejadian kebakaran pada Kota Depok dalam kurun waktu 5 tahun terakhir disebabkan oleh arus pendek listrik. Contoh kejadian kebakaran pada bangunan gedung yang disebabkan oleh arus pendek listrik adalah kejadian kebakaran pada tahun 2015 yang terjadi di Gedung Margo City yang diduga terjadi akibat korsleting listrik pada salah satu tempat hiburan di gedung tersebut (Viridhani & Purnama, 2015).

Gedung Y merupakan salah satu proyek dari PT X dengan luas lahan 1,6 ha dan ketinggian 20 lantai. Gedung Y berdiri diatas salah satu pusat perbelanjaan yang ada di Kota Depok. Pada Oktober 2017 lalu, Gedung Y telah mengalami kebakaran. Wahid (2017) menjelaskan bahwa lokasi awal mulanya kebakaran terjadi dari ruang genset yang berada di lantai basement. Kebakaran disebabkan karena adanya korsleting listrik yang menimbulkan percikan api dan membakar kabel-kabel termasuk membakar kabel alarm Pitoko (2017). Sejumlah penghuni apartemen berlantai 18 terjebak kepulan asap kebakaran (Intan, 2017). Selain itu dijelaskan oleh Hasyim (2017) bahwa delapan penghuni Gedung Y juga dilarikan ke Rumah Sakit dan pengelola menanggung seluruh biaya perawatan serta penginapan bagi penghuni yang dievakuasi ke Hotel. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait "Analisis Kesesuaian Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran, Sarana Penyelamatan Jiwa, dan Pengorganisasian Pada Gedung Y PT X Tahun 2021".

I.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 Tahun 2009, Gedung Y yang memiliki 20 lantai wajib menerapkan manajemen proteksi kebakaran. Riwayat kebakaran yang pernah terjadi Gedung Y juga menguatkan bahwa harus adanya analisis terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa, dan pengorganisasian di Gedung Y, guna mengetahui apakah adanya ketidaksesuaian pasca kejadian kebakaran. Oleh karena itu, pokok permasalahan pada penelitian ini adalah kesesuaian penerapan sistem proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa serta pengorganisasian pada Gedung Y PT X.

Raza Adhanzio Khairasyid, 2021

ANALISIS KESESUAIAN PENERAPAN SISTEM PROTEKSI KEBAKARAN, SARANA PENYELAMATAN JIWA, DAN PENGORGANISASIAN PADA GEDUNG Y PT X TAHUN 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis kesesuaian penerapan sistem proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa, dan pengorganisasian di Gedung Y dengan standar peraturan yang ada.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum proses kerja pada Gedung Y PT X
- b. Mengetahui sumber bahaya kebakaran pada Gedung Y
- c. Menganalisis kesesuaian sistem proteksi kebakaran pasif yang ada di Gedung Y dengan standar acuan yang ada
- d. Menganalisis kesesuaian sistem proteksi kebakaran aktif yang ada di Gedung Y dengan standar acuan yang ada
- e. Menganalisis kesesuaian sarana penyelamatan jiwa yang ada di Gedung Y dengan standar acuan yang ada
- f. Menganalisis kesesuaian pengorganisasian yang ada di Gedung Y dengan standar acuan yang ada

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan evaluasi dari sistem proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa dan pengorganisasian yang ada pada Gedung Y agar sesuai dengan peraturan dan standar yang ada.

I.4.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta

Penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana khususnya peminatan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja).

I.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta menambah wawasan dan kemampuan bagi peneliti terutama tentang sistem proteksi

kebakaran, sarana penyelamatan jiwa dan pengorganisasian. Penelitian ini juga dapat menambah kesadaran bagi peneliti tentang pentingnya bahaya kebakaran di lingkungan sekitar.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kesesuaian penerapan sistem proteksi kebakaran aktif, sistem proteksi kebakaran pasif, sarana penyelamatan jiwa, pengorganisasian pada Gedung Y PT X. Penelitian ini dilakukan karena Gedung Y yang memiliki 20 lantai diwajibkan untuk menerapkan manajemen proteksi kebakaran berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 Tahun 2009 serta adanya riwayat kebakaran yang terjadi pada Gedung Y sehingga penting untuk dilakukan analisis ulang pada sistem proteksi kebakaran, sarana penyelamatan jiwa, dan pengorganisasian yang diterapkan oleh Gedung Y. Penelitian ini dilakukan di Gedung Y PT X yang terletak di Kota Depok pada bulan Mei-Juni 2021. Desain pada penelitian ini adalah desain studi deskriptif serta pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung menggunakan *checklist* dan wawancara dengan pihak pengelola gedung dan pihak terkait lainnya, sedangkan data sekunder didapatkan melalui telaah dokumen dari Gedung Y. Data yang didapatkan akan dibandingkan dengan peraturan serta standar yang berlaku seperti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26 Tahun 2008, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 Tahun 2009, Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 4 Tahun 1980, SNI 03-1736-2000, SNI 03-1745-2000, SNI 03-1746-2000, SNI 03-3985-2000, SNI 03-3989-2000, SNI 03-6574-2001, NFPA 101.